



## BAB II

### KERANGKA TEORI

Secara singkat dapat dikatakan bahwa pragmatik mengkaji makna yang dipengaruhi oleh hal-hal di luar bahasa. Di dalamnya dikaji pula apa yang dimaksud oleh penutur, serta bagaimana bahasa itu dipergunakan untuk memenuhi relasi sosial (Kushartanti: 2005).

Menurut Leech dalam Principles of Pragmatics (1983: 5-8) semantik dan pragmatik keduanya sama-sama membahas tentang makna, tetapi terdapat perbedaan di antara keduanya. Dalam semantik makna yang dikaji adalah makna yang terkandung dalam satuan-satuan linguistik seperti makna dalam frase dan kalimat, atau makna dalam semantik adalah *what does X mean?* (apa artinya X), sedangkan makna dalam pragmatik adalah *what did you mean by X?* (apa maksudmu dengan X).

Levinson (1983) dalam Pragmatics menyatakan bahwa semantik berbeda dengan pragmatik. Semantik berkaitan dengan makna kalimat (*sentences*

*meaning*). Makna pada pragmatik berkaitan dengan makna ujaran (*utterance meaning* atau *speakers meaning*) atau maksud penutur yang sebenarnya dari suatu ujaran. Maksud sebenarnya dari suatu ujaran adalah daya yang dimiliki oleh suatu ujaran sehingga suatu ujaran tidak hanya memiliki satu makna saja tetapi dua makna atau lebih.

## 2.1 Tindak Tutur (*Speech Act*)

Austin (1962) dalam How to do things with Words menyatakan bahwa bahasa digunakan untuk melakukan tindakan, hal ini terfokus pada bagaimana hubungan antara makna dan tindakan dengan bahasa. Ada beberapa ujaran yang sama sekali tidak dimaksudkan oleh penuturnya untuk memberi informasi, tetapi ujaran tersebut adalah sebuah tindakan. Contohnya di dalam bahasa Inggris

- *I do (take this woman to be my lawful wedded wife)*

‘Saya bersedia’ (menerima wanita ini sebagai istri saya yang sah)

Ujaran yang diucapkan pada upacara pernikahan tersebut tidak hanya merupakan suatu pernyataan bersedia, tetapi juga merupakan suatu tindakan penutur bersedia menerima wanita tersebut sebagai istrinya.

Austin (1962) juga menyebutkan bahwa terdapat tiga aspek dalam tindak tutur, yaitu tindak lokusi (*locutionary act*) merupakan dasar tindakan suatu ujaran atau pengungkapan bahasa, terbatas pada makna harafiah yang sesuai dengan kaidah semantik dan gramatikal, tindak ilokusi (*illocutionary act*) merupakan tindakan atau maksud yang menyertai ujaran, dan tindak perlokusi (*perlocutionary act*) merupakan pengaruh yang ditimbulkan oleh suatu ujaran.

Misalnya ujaran *shoot her* dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi tersebut. *Shoot her* yang terdiri dari kata *shoot* yang artinya tembak dan *her* yang artinya dia (orang ketiga wanita) merupakan tindak lokusi, sedangkan tujuan dari kalimat tersebut --mengungkapkan bahwa penutur memberi perintah atau meminta kawan bicaranya untuk menembak-- merupakan tindak ilokusinya. Kemudian pengaruh dari kalimat tersebut --kawan bicara menanggapi dengan segera menembak-- merupakan tindak perlokusinya.

## **2.2 Implikatur Percakapan (*Implicature*)**

Grice (1975) dalam Logic and Conversation menjelaskan bahwa sebuah tuturan dapat mengimplikasikan proposisi yang bukan merupakan bagian dari tuturan tersebut. Proposisi yang diimplikasikan --maksud yang terkandung di dalam tuturan-- itu dapat disebut dengan implikatur percakapan. Dengan kata lain, pada setiap ujaran selalu ada makna tambahan, makna tambahan itu tidak dapat dilihat bentuknya secara gramatikal, tetapi makna itu dapat ditangkap oleh kawan bicara. Jadi, implikatur akan dengan mudah dipahami jika antara pembicara dan kawan bicara telah berbagi pengalaman dan pengetahuan.

Grice (1975) mengungkapkan bahwa di dalam prinsip kerjasama (*cooperative principles*), seorang penutur harus mematuhi empat maksim. Maksim adalah prinsip yang harus ditaati oleh peserta tindak tutur dalam berinteraksi, baik secara tekstual maupun interpersonal dalam upaya melancarkan jalannya proses komunikasi. Keempat maksim percakapan itu adalah

1. Maksim Kuantitas (*Quantity Maxim*) berkaitan dengan kuantitas informasi.
  - a. Peserta percakapan harus memberikan kontribusi yang seinformatif mungkin sesuai dengan yang diminta.
  - b. Jangan memberikan kontribusi yang lebih informatif dari yang diminta.
2. Maksim Kualitas (*Quality Maxim*), cobalah untuk memberikan kontribusi yang benar.
  - a. Jangan mengatakan hal yang dianggap salah.
  - b. Jangan mengatakan sesuatu yang tidak ada buktinya.
3. Maksim Relasi (*Relation Maxim*), menyampaikan tuturan yang relevan.
4. Maksim Cara (*Manner Maxim*), bagaimana tuturan itu diujarkan.
  - a. Menghindari tuturan yang tidak jelas.
  - b. Menghindari keambiguan.
  - c. Ujarkan dengan singkat.
  - d. Ujarkan secara teratur.

### 2.3 Jenis Kalimat

Menurut Kindaichi Haruhiko (1989: 216-219) dalam Nihon Go kalimat bahasa Jepang tadinya diklasifikasikan menjadi kalimat deklaratif (*declarative*/ 平叙文 *heijobun*), interogatif (*interrogative*/ 疑問文 *gimonbun*), imperatif (*imperative*/ 命令文 *meireibun*), dan eksklamatif (*exclamatory*/ 感動文 *kandoubun*). Sebagian besar buku tata bahasa sekolah menengah di Jepang

sampai akhir perang dunia kedua menggunakan klasifikasi ini, yang merupakan adaptasi dari sistem lama yang digunakan di Eropa, klasifikasi ini tidak sesuai dengan karakter kalimat bahasa Jepang. Di dalam bahasa Inggris terdapat sebuah aturan yang memerlukan pelepasan subjek dalam kalimat imperatif dan pergantian posisi antara subjek dan predikat kata kerja dalam kalimat interogatif. Subjek dalam bahasa Jepang sangat samar dan dalam beberapa kasus jarang digunakan. Urutan elemen struktur kalimat dalam bahasa Jepang sangat stabil sehingga tidak terpengaruh oleh perubahan jenis kalimatnya. Oleh karena itu kalimat bahasa Jepang harus diklasifikasikan dalam dasar yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Kindaichi Haruhiko (1989) Yasushi Haga membagi kalimat bahasa Jepang dalam kelas-kelas berikut

a) Kalimat deklaratif (*declarative*/ <sup>じゅつていぶん</sup> 述 定 文 'jutsuteibun'), yaitu kalimat yang mengekspresikan sikap penutur tentang suatu hal yang diungkapkan, antara lain,

- Generalisasi dengan keputusan (*generalisation by decision*/ 「<sup>だん</sup>断 <sup>てい</sup>定」による<sup>とうかつ</sup>統括

Contoh: *Ame ga furu* (Hujan turun)

- Keragu-raguan (*doubt*/ <sup>うたが</sup>疑 い)

Contoh: *Ame ga furu kashira* (Sepertinya mau hujan)

*Kimi wa gakusei ka?* (Apa kamu mahasiswa?)

- Dugaan + perasaan (*supposition+emotion*/ <sup>すいりょう</sup>推 量 + <sup>かんだう</sup>感 動)

Contoh: *Ame ga furu darō nā!* (Oh, mau hujan!)

- Kebulatan tekad (*determination*/ けつい 決意)

Contoh: *Nido to kaumai* (Aku tidak akan membelinya lagi)

- Keputusan + perasaan (*decision+emotion*/ だんてい かんどう 断定+感動)

Contoh: *Ame!* (Hujan!)

- Perasaan (*emotion*/ かんどう 感動)

Contoh: *Ara!* (Oh!)

- b) Kalimat transmisif ( 伝達文 'dentatsubun'), kalimat yang mengekspresikan perasaan penutur akan pengaruhnya terhadap kawan bicara, antara lain,

- Perintah (*command*/ めいはい 命令)

Contoh: *Yuke!* (Pergi!)

- Ajakan (*invitation*/ さそい 誘い)

Contoh: *Kanpai!* (Bersulang!)

- Sapaan (*address*/ よびかけ 呼びかけ)

Contoh: *Ojōsan!* (Nona!)

- Tanggapan (*response*/ おうとう 応答)

Contoh: *Hai* (Iya)

- c) Kalimat deklaratif ( 述定文 'jutsuteibun') + transmisif ( 伝達文 'dentatsubun'), yaitu kalimat yang mengekspresikan sikap penutur

terhadap suatu hal yang diungkapkan dan perasaan penutur akan pengaruhnya terhadap kawan bicara, antara lain,

- Keputusan+ pemberitahuan (*decision+announcement*/ 断定+告知<sup>だんてい こくち</sup>)

Contoh: *Ame ga furu yo* (Mau hujan loh)

- Keputusan+perasaan+pemberitahuan  
(*decision+emotion+announcement*/ 断定+感動+告知<sup>だんてい かんどう こくち</sup>)

Contoh: *Ame ga furu wa yo* (Oh, mau hujan loh)

- Dugaan + konfirmasi (*supposition+proposal*/ 推量+もちかけ<sup>すいりょう</sup>)

Contoh: *Ame ga furu darō ne?* (Mau hujan kan ya?)

- Keragu-raguan + konfirmasi (*doubt+proposal*/ 疑い+もちかけ<sup>うたが</sup>)

Contoh: *Ame?* (Hujan?)

## 2.4 Kesantunan (*Politeness*)

Leech (1983) dalam Principles of Pragmatics menyatakan bahwa prinsip kesantunan terkait dengan hubungan antarapeserta komunikasi. Dalam suatu komunikasi, penutur tentunya memiliki suatu tujuan sosial (*social goals*) dan untuk mencapai tujuan tersebut penutur sebisa mungkin berusaha untuk menghindari konflik. Oleh sebab itulah mereka menggunakan strategi dalam mengujarkan suatu tuturan dengan tujuan agar ujaran yang dituturkan tidak menyinggung perasaan kawan bicaranya dan tetap santun, atau yang disebut oleh Brown dan Levinson sebagai *Face Threatening Act* 'tindak pengancam muka'

(FTA). Bila muka peserta komunikasi terancam maka kesantunan dalam kalimat tersebut dianggap gagal. Strategi kesantunan Brown dan Levinson mengacu pada strategi atas nosi muka, yaitu muka positif dan muka negatif, seperti yang dijelaskan oleh Goffman dalam 'Politeness some Universal Language Usage' mengenai konsep muka (*face*), yaitu:

1. Muka positif (*positive face*) mengacu pada citra diri (*self image*) yang menunjukkan keinginan untuk dihargai.
2. Muka negatif (*negative face*) mengacu pada kebebasan bertindak (*freedom of act*) dan bebas dari tekanan (*freedom from imposition*).

Untuk menjaga muka peserta komunikasi atau untuk memperkecil ancaman terhadap muka tersebut, maka Brown dan Levinson mengajukan strategi kesantunan sebagai berikut:

1. Melakukan FTA secara *Bald on Record* (apa adanya)
2. Melakukan FTA secara *Off Record* (pelunakan)

#### **2.4.1 Bald on Record**

Strategi ini terdapat pada ujaran imperatif dengan tindak tutur langsung. Brown dan Levinson (1987) membaginya menjadi dua, yaitu:

1. *Cases of non-minimization of face threat* (kasus tanpa memperkecil ancaman terhadap muka), yaitu strategi yang digunakan penutur ketika efisiensi suatu tuturan merupakan hal yang penting. Keefisienan tuturan tersebut dipahami oleh kedua belah pihak karena itu ancaman terhadap muka tidak perlu dikurangi. Contoh:



- *Watch out* 'Awas!'

Ujaran di atas diujarkan penutur saat melihat kawan bicaranya hampir tertabrak motor saat menyeberang jalan karena diujarkan pada keadaan darurat maka penutur memilih ujaran yang singkat dan efisien. Penutur tidak perlu menjaga muka kawan bicaranya karena kawan bicara juga mengetahui hal tersebut sehingga kawan bicara tidak merasa terancam.

2. *Cases of FTA –oriented bald –on- record usage* (kasus tindak pengancam muka yang berorientasi pada penggunaan apa adanya), yaitu walaupun ujaran yang disampaikan dapat mengancam muka kawan bicara, tetapi penutur berusaha untuk memperkecil ancaman tersebut dengan menambahkan *softener* (penghalus) pada ujarannya. Contoh:

- *Please come in* 'Silakan masuk'

Penutur menuturkan ujaran dengan makna memerintahkan kawan bicaranya untuk masuk. Ujaran tersebut disampaikan dengan cara halus atau santun. Pada kalimat tersebut penutur menggunakan kata *please* 'silakan' sebagai ajakan. Cara tersebut dipilih penutur sebagai tuan rumah yang bersikap santun terhadap tamunya. Dengan kata lain penutur menjaga muka kawan bicaranya agar tidak terancam, dengan cara mengurangi ancaman dengan menggunakan penghalus pada ujarannya.

#### 2.4.2 *Off Record*

Ujaran yang menggunakan strategi *off record* pada dasarnya merupakan tindak tutur tidak langsung karena itu kawan bicara terkadang harus

menginterpretasikan sendiri ujaran yang dituturkan tersebut. Strategi ini digunakan untuk memperhalus suatu ujaran. Brown dan Levinson (1987) membagi strategi ini menjadi lima belas strategi, yang dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu:

1) *Invite conversational implicatures* (menggunakan implikatur percakapan), yaitu bila penutur ingin melakukan FTA dan memilih melakukannya secara tidak langsung, maka penutur harus memberi kawan bicara beberapa petunjuk atau isyarat (*hint*) dan berharap kawan bicara dapat memahami isyarat tersebut sehingga kawan bicara dapat menginterpretasikan apa yang dimaksud oleh penutur. Pada dasarnya strategi ini dilakukan dengan menggunakan implikatur-implikatur percakapan dan melanggar keefisienan komunikasi maksim Grice.

a. *Give hints* (memberikan isyarat atau petunjuk), yaitu penutur mengujarkan sesuatu yang tidak berhubungan dengan maksud yang sebenarnya, ia berharap kawan bicaranya dapat menginterpretasikan ujaran yang disampaikan tersebut. Contoh:

- *It's cold in here* 'Di sini dingin ya'

(maksud penutur yang sebenarnya adalah : *tutup jendela itu*)

b. *Give association clues* (memberi petunjuk yang berhubungan), yaitu penutur mengujarkan sesuatu yang berhubungan dengan tindakan yang diharapkan dari kawan bicara karena penutur dan kawan bicara sebelumnya telah mengalami suatu pengalaman yang sama.

- c. *Presuppose* (praanggapan), yaitu penutur menuturkan ujaran yang seluruhnya hampir relevan dengan konteks dengan memberikan praanggapan.
- d. *Understate* (mengecilkan), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan maksud menjaga muka, yaitu memberi nilai lebih atas sesuatu hal dengan maksud memperhalus ujarannya atau dengan tidak memberikan (menyembunyikan) yang sebenarnya.
- e. *Overstate* (melebihkan), yaitu penutur menuturkan ujaran yang lebih atau menuturkan ujaran yang jauh dari kebenaran.
- f. *Use tautologies* (menggunkan tautologi), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan tautologi (pengulangan kata tanpa penjelasan) dengan harapan kawan bicara dapat menginterpretasikan ujaran yang tidak informatif tersebut.
- g. *Use contradiction* (menggunkan kontradiksi), yaitu penutur menuturkan ujaran yang saling bertentangan. Dengan menuturkan dua hal yang saling bertentangan, penutur menunjukkan bahwa ia tidak dapat mengatakan yang sebenarnya dan berharap kawan bicara dapat mencari interpretasi dari ujaran tersebut.
- h. *Be ironic* (menggunkan ironi), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan menggunakan ironi.
- i. *Use metaphors* (menggunkan metafora), yaitu penutur menuturkan ujaran dengan menggunakan metafora atau kiasan.

j. *Use rhetorical questions* (menggunakan retorika), yaitu penutur menuturkan ujarannya dengan retorika.

2) *Be vague or be ambiguous* (samar atau ambigu), yaitu penutur lebih memilih untuk menggunakan *off record* secara samar atau tidak jelas maksudnya.

k. *Be ambiguous* (ambigu), yaitu penutur menuturkan ujaran yang maksudnya tidak jelas antara makna literal dan implikatur, umumnya dilakukan dengan menggunakan metafora, mengingat penggunaan metafora ini tidak selalu jelas konotasi metafora mana yang digunakan.

l. *Be vague* (samar), yaitu penutur menuturkan ujaran yang tidak jelas (menyamarkan) siapa objek atau maksudnya.

m. *Over-generalize*, yaitu penutur menuturkan ujaran suatu objek secara umum (tidak khusus).

n. *Displace H*, yaitu penutur menuturkan ujarannya kepada seseorang yang bukan objek sebenarnya dengan harapan target sebenarnya dapat menangkap bahwa sasaran FTA adalah dirinya.

o. *Be incomplete, use ellipsis* (tidak lengkap, menggunakan elipsis), yaitu penutur menuturkan ujaran yang maksudnya masih menggantung atau tidak menyelesaikan ujarannya sehingga maksudnya tidak jelas.